

**ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI METODE
STORY TELLING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS IV SD IT SABILUN NAJAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Oleh

TRI ARINI JURIS
NPM.1902090094



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Tri Arini Juris
NPM : 1902090094
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling*
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah

Sudah layak disidangkan.

Medan, September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Tri Arini Juris
NPM : 1902090094
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
13/09/2023	Dapus / Perbaiki daftar pustaka	
15/09/2023	Perbaiki hasil penelitian	
19/09/2023	Kesimpulan Saran perbaiki	
20/09/2023	Abstrak belum di buat	
21/09/2023	Indikator atau perbaiki	
22/09/2023	Tabel bab III perbaiki penulisan.	
22/09/2023	Daftar isi / perbaiki	
22/09/2023	Perbaiki penulisan, kesimpulan.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.

Medan, September 2023

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Tri Arini Juris
NPM : 1902090094
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah ”** adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



TRI ARINI JURIS
NPM : 1902090094

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Tri Arini Juris, NPM 10902090094. “Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sd It Sabilun Najah. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan, 2023/2024.

TRI ARINI JURIS

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email : juristriarini@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD IT Sabilun Najah. yang berjumlah 20 orang siswa. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode *story telling*. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman Dan Saldana yang terdiri dari tahap yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan metode pembelajaran *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV, kemudian guru tidak hanya menggunakan metode tersebut pada pembelajaran bahasa Indonesia saja, akan tetapi pada mata pelajaran yang lainnya juga menggunakan metode tersebut. Guru menggunakan teknik bercerita kepada siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung didalam kelas. Analisis kemampuan berbicara siswa dapat diketahui dengan menggunakan metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Serta kendala yang ada dalam menganalisis kemampuan berbicara siswa yaitu siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia contohnya seperti masih ada siswa yang datang terlambat ketika pembelajaran sudah dimulai oleh guru, kemudian masih ada juga siswa yang masih ribut di belakang ketika guru sedang menyampaikan materi di depan kelas, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien serta tidak adanya kondusif yang tercipta didalam kelas tersebut, kemudian kendala lainnya seperti faktor dari orangtua yang tidak membiasakan anaknya untuk berani berbicara di hadapan banyak orang atau kurangnya bersosialisasi kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *story telling* tersebut kemampuan berbicara siswa semakin membaik dari sebelumnya. Sehingga siswa sudah berani untuk tampil di depan kelas dan kemampuan pada saat berbicara juga semakin lancar dari yang awalnya terbata-bata hingga sekarang semakin jelas dalam mengucapkan sesuai dengan intonasi, kecepatan, kelancaran serta ketepatan vokal.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara siswa, Bahasa Indonesia, Story Telling*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang dimana telah memberikan kita kesehatan, nikmat iman, islam, ihsan serta karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan proposal atau skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah” Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan dari semua pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada inspirasi sekaligus motivator dalam hidup, terutama kepada orang tua tercinta yaitu Ayahanda **Junaedi, S. Pd.I.** dan Ibunda **Ibu Risa Otriana, AM.Keb.** yang telah berjuang, merawat, membesarkan, mendidik, mendoakan dan selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bantuan berupa materi sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya ridho dari Allah SWT dan juga bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan terbesar penulis sampaikan dengan tulus kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan sekaligus Dosen Pembimbing peneliti yang telah memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan banyak ilmu, bantuan, dukungan, saran serta motivasi selama belajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Terimakasih kepada kakak dan adik penulis, Ratu Wahyuni Juris, A.Md. Keb. Dwi Citra Juris, dan Pria Pratama Juris, yang sudah berpartisipasi dan membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

9. Terima kasih kepada Ibu Nuriah, S.Pd. selaku kepala sekolah SD IT Sabilun Najah yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian disekolah SD IT Sabilun Najah.
10. Terima kasih kepada Ibu Raiza Minarti, S.Pd. selaku wali kelas IVSD IT Sabilun Najah yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada bapak/ibu guru SD IT Sabilun Najah yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi peneliti ini.
12. Terima kasih untuk keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya untuk kelas B-Pagi PGSD angkatan 2019
14. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan saya Cindy Ramadani, S.Pd. yang telah memberikan semangat, dukungan serta motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan saya Kanin Suhanura, S.Pd. dari Maba hingga akhir perkuliahan yang baik hati dan tidak sombong telah membantu saya dari segi waktu, tenaga, serta memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna serta tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk memperbaiki kekurangan didalam penyusunan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidik umumnya dan

pihak lain yang berkepentingan khususnya pada peneliti. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 01 September 2023
Penulis

Tri Arini Juris
NPM : 1902090094

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	13
A. Kerangka Teoretis.....	13
B. Kerangka Konseptual	28
C. Penelitian Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan waktu penelitian	30
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Metode Penelitian.....	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Paparan Data	37
B. Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Berbicara.....	38
C. Pembahasan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	30
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Riset	67
Lampiran 2 Surat Balasan Riset	68
Lampiran 3 RPP	69
Lampiran 4 Silabus	73
Lampiran 5 Surat Keterangan	75
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal.....	76
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	77
Lampiran 8 K1	78
Lampiran 9 K2	79
Lampiran 10 K3	80
Lampiran 11 Lembar Observasi	81
Lampiran 12 Lembar Wawancara dengan Guru Kelas IV	82
Lampiran 13 Nama-Nama Siswa Kelas IV SD IT Sabilun Najah	85
Lampiran 14 Dokumentasi	86
Lampiran 15 Turnitin	88
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan wajib dimiliki oleh setiap orang, karena pendidikan mampu untuk merubah dunia. Putri, dkk. (2018) juga mengatakan bahwa pendidikan memiliki peraturan yang sangat penting di dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Kusuma, dkk. (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah dan menyebarkan sikap menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pratiwi, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa proses pendidikan hendaknya dapat meningkatkan karakter positif dan mengurangi karakter negative. Salah satu tujuan dari pendidikannya itu mampu mengubah karakter atau sifat yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa (Saptono, 2017).

Pendidikan adalah sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan tidak terlepas dari segala aktifitas yang dilakukan manusia. Dalam kondisi apapun, manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan formal, informal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal terdiri dari SD hingga keperguruan tinggi. Pendidikan informal adalah jenis

pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu. Pendidikan non-formal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetap diluar wadah pendidikan formal.

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana melalui proses kegiatan bimbingan, tuntutan kepada anak sehingga memiliki kecerdasan intelegasi, emosional, dan spiritual. Pendidikan merupakan dasar bagi seseorang agar memiliki hidup yang terarah dan bertujuan (Yamin dan Amalia, 2022). Dengan demikian pendidikan memiliki tujuan dan peran yang sangat berpengaruh karena memiliki bagian yang penting dalam diri setiap individu. "Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan, dari dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya melalui pengajaran, penelitian atau pelatihan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (Ningrum dan Salminawati, 2020)

Pendidikan sangatlah penting diperlukan untuk menambah pengetahuan anak. Karena jika anak dibiarkan hidup tanpa pengetahuan, maka itu akan menyebabkan ia akan berbuat semaunya terhadap perkembangan zaman yang semakin hari semakin meningkat dan ia tidak memiliki tujuan khusus dalam hidupnya untuk kedepannya. Pendidikan juga berfungsi sebagai pengendali supaya anak-anak tidak terus terpengaruh oleh berkembangnya teknologi yang semakin canggih. Melalui pendidikan pun mereka bisa bertemu teman-teman di sekolah, bermain bersama dan menuntut ilmu bersama. Pendidikan juga dapat melatih kemampuan mereka dan berpikir berbicara dan bersikap yang baik.

Melalui pendidikan mereka juga diharapkan bisa mencapai keinginan yang ingin mereka capai agar kelak di masa depan mereka jadi orang yang berguna bagi semua manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan seseorang. Karena tanpa pendidikan maka ia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi didalam dunia ini tanpa pendidikan ia akan dibutakan dengan ketidaktahuan dalam bentuk apapun seperti membaca, menulis dan lain sebagainya.

Maryam (2019) juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk merubah atau membentuk sifat seseorang dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dalam bidang apapun. Didalam pendidikan juga perlu dilakukan nya proses pembelajaran yang maksimal. Proses pembelajaran maksimal dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang tepat pula. Hikmah (2021) juga mengatakan bahwa terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi oleh guru agar mencapai pembelajaran yang maksimal, adapun komponen tersebut yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang harus dicapai secara maksimal adalah pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar, karena pelajaran Bahasa Indonesia sangat membantu setiap orang dalam melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yaitu

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Dewi, dkk. 2018). Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok sehingga tujuan pendidikan itu harus tercapai mengingat perannya yang sangat penting bagi masyarakat, Bangsa dan Negara (Dewi, dkk. 2020). Maka untuk mewujudkan pendidikan yang baik itu, harus didukung oleh semua pihak dan didapatkan di semua tempat, terutama pada pendidikan formal (Ningrum dan Ginting, 2021)

Ada banyak cara agar tujuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan membina generasi muda untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, menerapkan komunikasi yang baik dengan mempelajari indahny keberagaman budaya negeri. Pembelajaran ini merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SD dengan empat kajian, yakni: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, serta keterampilan berbicara. Siswa diharapkan mampu menerapkan empat keterampilan tersebut untuk mendukung kemampuannya dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan pembelajaran yang sesuai, mampu menyimak pembelajaran secara komunikatif (Sartika, dkk. 2022)

Pada dasarnya, setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif tentunya merupakan sebuah harapan yang diinginkan oleh setiap manusia. Dan dampak negatif ialah sesuatu yang

dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, penerapan pendidikan yang berjalan secara tidak baik akan menimbulkan dampak negatif. Hal ini merupakan penghambat bagi suatu proses kelancaran dalam proses belajar mengajar. Dan peristiwa ini banyak terjadi di dalam dunia pendidikan formal. Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahan pun muncul mulai dari atas input, proses sampai *output*. Ketiga aras ini saling terkait satu sama lain. Input memengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut memengaruhi hasil *output*. Seterusnya *output* akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk kedalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktikkan. (Megawanti, 2012)

Setelah di amati, tampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia ialah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yakni: (1) rendahnya sarana fisik, (2) rendahnya kualitas guru, (3) rendahnya kesejahteraan guru, (4) rendahnya prestasisiswa, (5) rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, (6) rendahnya elevansi pendidikan dengan kebutuhan, (7) mahalnya biaya pendidikan. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa

permasalahan pendidikan di Indonesia ialah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di negara Indonesia. Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti; pemerataan, mutu dan relevansi, efisiensi, dan efektivitas. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK., laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas yang dihadapinya, serta ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat di dengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visble*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2018).

Kemampuan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu. Masing-masing individu memiliki kemampuan dalam bidang tertentu yang dapat diungguli dari dirinya dan tidak semua nya sama. Dalam hal ini penting untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan apa yang sekiranya terlihat menonjol pada diri seseorang. Aspek perkembangan bahasa anak merupakan salah satu dari beberapa aspek lainnya. Anak akan terampil berbahasa jika telah memiliki kemampuan dengan melatihnya dan memberikan stimulus yang tepat. Kemampuan dalam bidang bahasa mencakup empat aspek, yaitu kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut Zainatuddar (2015) menjelaskan bahwa berbicara adalah sebuah proses penyampaian maksud kepada orang lain dalam berbagai konteks. Komunikasi yang dilakukan anak akan membangun hubungan sosial yang baik dengan temannya. Lingkungan menjadi hal penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara, yakni peran teman sebaya serta hubungan antara orang tua dan anak.

Berbicara merupakan salah satu dari bagian bentuk bahasa dalam berkomunikasi. Sejalan dengan Tarigan (2013) mengemukakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemudian tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahawa kemampuan berbicara merupakan daya dan upaya yang dimiliki anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengungkapkan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasan dan perasaan kedalam bentuk bahasa atau lisan agar dapat dipahami orang lain disertai dengan lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana dan penggunaan kosa kata yang dipahami orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai guru dan siswa di SD IT Sabilun Najah pada hari Jumat, 20 Januari 2023 dalam mengajar muatan Bahasa Indonesia maka masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah dalam proses belajar mengajar masih terpusat pada guru, artinya guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran tersebut sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga guru lebih banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah tanpa menggunakan metode lain yang bersifat kreatif

untuk membangun semangat siswa, sehingga siswa mudah bosan, mengantuk dan jenuh didalam kelas dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru yang bersifat monoton. Selain itu peneliti juga menemukan masalah pada kemampuan berbicara siswa yang dikatakan rendah atau kurang baik, hal ini dibuktikan dengan keadaan siswa yang masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya, bahkan yang lebih bermasalah lagi, ada siswa yang tidak berbicara sepele kata pun. Sehingga menyebabkan suara siswa menjadi kecil serta siswa masih takut, gugup dan belum percaya diri ketika diminta untuk berdiskusi, tampil dan menjelaskan atau mempresentasikan hasil diskusi dan pembelajaran yang lain di depan kelas atau dihadapan teman-temannya.

Namun demikian, yang menjadi pemicu problem kesulitan siswa dalam mengasah kemampuan berbicara diantaranya ialah, pada saat penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersifat tidak efektif terhadap perkembangan pengetahuan siswa dalam berbicara. Sudah mafhum, guru memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan model atau metode belajar yang hendak diberikan kepada peserta didiknya. Akan tetapi, fakta di lapangan berkata lain, guru yang mestinya kreatif dalam mengembangkan metode belajar yang menarik justru sering terjebak pada metode konvensional. Salah satu contoh kasusnya ialah tidak jarang guru menggunakan metode belajar ceramah sehingga tampak monoton dan menjenuhkan peserta didik. Guru mestinya merangsang keaktifan siswa malah cenderung mendominasi di kelas, sehingga siswa lebih pasif dan suasana kelas membosankan terhadap mereka. Dapat dikatakan guru sangat jarang untuk mendesain metode belajar yang lebih menarik dan asik di kelas sehingga memacu minat dan semangat peserta didik tersebut.

Selain itu, media pembelajaran atau alat peraga sangat minim yang mestinya digunakan sebagai alat penopang keberlangsungan pada saat belajar. Hal ini juga menjadi problem pada kemampuan berbicara siswa. Minimnya alat peraga atau media pembelajaran akan menghasilkan metode belajar ala kadarnya, sehingga dengan cara belajar tersebut tidak mampu merangsang ide-ide kreatif, perasaan yang energik, dan obsesi keingintahuan siswa untuk berkembang pada tahap yang lebih baik dalam proses belajar mereka.

Dari permasalahan tersebut, butuh adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbicara siswa. Maka solusi dari peneliti sendiri ialah dengan menerapkan metode *story telling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keadaan tersebut disebabkan karena siswa memiliki motivasi dan kemampuan belajar yang masih rendah, kebiasaan belajar siswa kurang baik, serta rendahnya interaksi antara siswa dengan siswa. Sehingga, menghasilkan siswa cenderung tidak percaya diri dalam berbicara dan siswa kurang aktif untuk berbicara dalam proses pembelajaran, siswa harus dipancing atau dibantu dalam memulai kegiatan berbicara oleh guru agar siswa mau dan berani berbicara atau menyampaikan ide dan gagasannya. Berdasarkan uraian serta penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kondisi kurangnya atau rendahnya kemampuan berbicara siswa tidak lepas dari kurangnya atau tidak maksimalnya proses pembelajaran di sekolah. Namun upaya dan usaha guru juga membantu untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan beberapa strategi dan metode. Akan tetapi strategi dan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik dan

variatif guna membantu kemampuan berbicara siswa. Terlepas dari itu semua, guru akan tetap terus berupaya membantu dan melatih siswa agar terampil dalam kemampuan berbicara siswa dapat terus meningkat dan menunjukkan hasil yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian karena kelas ini merupakan tingkatan awal kelas tinggi di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada kelas IV, sehingga siswa tidak berlanjut dengan berbicara yang terbata-bata, malu-malu dan belum tepat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan judul penelitian "**Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah**". Permasalahan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus segera diminimalisir dan harus segera diatasi sehingga tidak terjadi kesulitan-kesulitan ketika berbicara dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun hal lainnya pada saat berbicara dengan teman, guru, maupun orang lain yang mendengar saat siswa berbicara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru dalam menyampaikan pembelajaran masih sangat monoton.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Siswa tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD IT Sabilun Najah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas IV SD IT Sabilun Najah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Tioretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti yang berguna bagi peningkatan kualitas pengajaran, diantaranya :

- a. Bagi guru, yaitu memberikan informasi mengenai kemampuan berbicara siswa sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta gambaran tentang penerapan metode *story telling*
- b. Bagi siswa, yaitu untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *story telling* agar menjadi baik lagi untuk kedepannya.
- c. Bagi penulis, yaitu memberikan pemahaman tentang kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dengan menggunakan metode *story telling* sebagai acuan dalam mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah suatu sikap terhadap suatu objek dan fenomena dengan tujuan untuk membaginya menjadi bagian-bagian dan mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian tersebut secara keseluruhan. Kemudian menginterpretasikan analisisnya, yaitu kemampuan memecahkan informasi menjadi bagian-bagian kecil sehingga mudah dipahami (Muntihana, dkk. 2017). Analisis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari beberapa komponen menjadi komponen terkecil. (Septiani, dkk. 2020). Sedangkan menurut (Fitri, dkk. 2017), analisis merupakan suatu kegiatan mengidentifikasi dan menemukan permasalahan untuk memecahkan suatu masalah. Tahapan analisis yaitu mencari masalah dan penyebabnya, mengetahui suatu fenomena yang terjadi, memaparkan fenomena lalu membuat laporan hasil dari analisis.

2. Kemampuan Berbicara

Secara umum, berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang porsi pemakaiannya lebih banyak dibandingkan jenis keterampilan berbahasa yang lain selain menyimak. Sebagian besar aktivitas kehidupan manusia dilalui dengan berbicara. Berbicara ialah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau menyampaikan sesuatu secara langsung dengan lawan bicara tersebut (Subana & Sunarti, 2011:217).

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam pewujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Amir, 2009:63).

Pada dasarnya, berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide, gagasan, atau pikirannya dalam bentuk verbal kepada orang lain. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki maka siswa bisa menyampaikan pesan sehingga dapat berkomunikasi dengan semua orang yang ada di sekitarnya seperti guru, teman, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Dengan dasar yang demikian, adanya kemampuan berbicara ialah salah satu keterampilan yang urgen, harus bisa dan dapat dipahami oleh siswa.

Berbicara ialah merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, apabila salah satu faktor di atas tidak dapat terpenuhi, maka akan terjadi keterlambatan dan mutu berbicara akan menurun. Semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi dua faktor tersebut, maka semakin baik pula penampilan dan penguasaannya pada saat berbicara. Akan tetapi, sangat sulit untuk meneliti faktor-faktor itu karena sulit diukur.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif ialah keterampilan berbicara. Dengan kemampuan berbicara yang baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat ia sedang

berbicara (Rahmawati, dkk. 2018). Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang bersifat komunikatif, jelas, runtut, dan dapat mudah untuk dipahami oleh orang lain yang mendengarkan pada saat ia berbicara. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengespresikan sebuah gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis (Hutapea, 2019)

Berbicara ialah menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh. Suatu keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak diasah secara kontinu. Oleh sebab itu, kecakapan verbal ini tidak akan bisa dikuasai dengan baik tanpa adanya pembiasaan melalui latihan secara berkesinambungan. Jika keterampilan berbicara ini selalu diasah, maka efeknya akan semakin komunikatif. Sebaiknya, jika ada rasa malu, ragu, takut salah dalam berlatih berbicara, maka penguasaan kecakapan atau cara berbicara akan terlihat nihil tercapai secara ideal.

Keterampilan berbahasa sangat penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif di masa depan. Hal ini salah satunya adalah keterampilan berbicara yang baik dan benar. Dengan bekal kemampuan berbicara yang baik, maka siswa dapat mentransferkan ide-ide atau perasaannya yang akan diungkapkan sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh sebuah alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya yang membutuhkan. Di dalam berkomunikasi ada pihak yang berperan

sebagai penyampaian maksud dan penerima maksud yang ingin disampaikan. Jadi, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka kedua belah pihak harus bekerja sama dengan baik pula.

Seseorang membutuhkan keterampilan berbicara dalam berinteraksi sosialnya. Seseorang juga akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapatkan perhatian karena gagasan-gagasan kreatif yang akan dihasilkannya. Dalam kegiatan berbicara terdapat lima unsur yang terlibat yaitu, pembicara, isi pembicara, saluran, penyimak, tanggapan penyimak.

Kemampuan berbicara sangat perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana. Peserta didik memiliki berbagai potensi yang dapat dan perlu dikembangkan, terutama potensi dalam mengeluarkan suatu pendapat. Dalam memasuki era globalisasi seperti pada saat ini, kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia. Para guru juga harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melatih peserta didiknya dalam berargumentasi sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran berlangsung guru tidak proaktif dalam member materi pelajaran.

Saddhono & Slamet (2012:54) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip atau ciri suatu pembicaraan yang wajar dilakukan manusia dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya sebagai interaksi sosial, yakni, (1) membutuhkan paling sedikit dua orang, (2) menggunakan suatu tanda linguistik yang dapat dipahami secara bersama-sama, (3) menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, (4) merupakan suatu pertunjukan antara

partisipasi, (5) menghubungkan semua dengan lainnya dan kepada lingkungan dengan segera, (6) berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, (7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan suatu bunyi bahasa dan pendengar (sebagai suatu keterampilan berbahasa).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif karena didalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa atau berkomunikasi, yakni berupa dalam bentuk lisan.

3. Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator keterampilan berbicara menurut (Tarigan, 2021) adalah sebagai berikut :

- a. Ketepatan vokal: pengucapan konsonan dan vokal secara benar, tidak terlihat pengaruh adanya bahasa asing, dan ucapan dalam berbicara.
- b. Intonasi suara :pemenggalan kata/jeda yang jelas, nada dalam berbicara, dan kecepatan dalam berbicara.
- c. Ketepatan ucapan :pemilihan kata/diksi dan penggunaan kalimat.
- d. Urutan kata yang tepat :pengucapan kata-kata dilakukan dengan tepat dan urut serta kata tidak diulang-ulang.
- e. Kelancaran :pembicaraan tidak tersendat atau berdiam diri terlalu lama, pembicaraan lancar dan tidak terkesan dibuat-buat (wajar).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya ialah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

5. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia

Tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Selain itu bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

6. Pengertian *Story Telling*

Story telling adalah bercerita atau mendongeng untuk menyampaikan sesuatu dengan bertutur menggunakan sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah. *Story telling* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* yang berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.

Menurut Bunanta (2009:33) menyatakan ada berbagai konsep *story telling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *story telling* dan bermain, *story telling* sambil bermain musik, mengadakan festival *story telling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita.

Menurut Asfandiyar (2007:2) *story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *story telling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *story telling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Disamping itu, *story telling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban dalam Aliyah (2011:35) menyatakan bahwa *story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran,

memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *story telling*. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain (Pratiwi, 2016). Metode pembelajaran *story telling* yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Khairoes dan Taufina, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode *story telling* adalah metode yang menggunakan cerita atau dongeng untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara. Metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide mereka. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Dalam berbicara, perlu memperhatikan beberapa aspek seperti kosa kata, bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sehingga pendengar atau lawan bicara dapat memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Selain itu berbicara dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

7. Pengertian Metode *Story Telling*

Metode *story telling* ialah merupakan suatu metode menceritakan ulang suatu cerita dimana murid menceritakan kembali suatu cerita yang dilihat dari sudut pandang tertentu antara gambar, teks, atau suara. Tujuan utama dari metode

menceritakan ulang (*story telling*) yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Selain itu metode *story telling* ini juga merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan (Aspiana, dkk. 2021). Selain itu bercerita juga dapat mengembangkan potensi kemampuan dalam berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap guna menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Milana, 2021).

Dalam penerapan metode *story telling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh guru untuk diceritakan kepada murid. Sebelum cara *story telling* dimulai, biasanya guru telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita apa yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala dalam hal apapun.

Melalui metode *story telling* ini siswa akan dapat memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan oleh guru dengan mudah karena di dalam bercerita seorang guru menyampaikan secara ekspresif atau dengan mimik yang menarik, sehingga mudah bagi siswa untuk menceritakan kembali, dengan kata lain bahwa siswa akan lebih berani untuk berbicara di depan

kelas karena siswa ini dapat menangkap apa yang telah diceritakan guru dengan menerapkan metode *story telling* tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita atau *story telling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu, bercerita yang merupakan bagian cerita adalah menuturkan cerita fiktif seperti fabel, kisah, atau legenda.

8. Jenis-Jenis *Story Telling*

Terdapat beberapa jenis *story telling* yang sering atau populer digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu :

a. Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Kisah dari binatang ini diperagakan seolah-olah mereka berada dalam kehidupan manusia. Ada yang berkepribadian baik, buruk, kurang baik, atau pun sedang. Konflik yang disajikan juga sangat erat kaitannya dengan yang dialami oleh manusia. Ceritanya pun singkat, padat dan jelas tanpa kerumitan yang hanya akan membuat pendengarnya bosan. Sehingga cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia terganggu. Misalnya seperti kisah Kancil dan Buaya, Cerita Lebah dan Semut, Semut dan Kepompong, Buaya yang serakah, dan lain-lain.

b. Legenda

Legenda atau cerita rakyat ialah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita ini terjadi pada masa lampau yang akhirnya menjadi ciri khas setiap bangsa. Cerita ini juga menunjukkan kultur

budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masing-masing bangsa. Kisah ini dipercaya oleh adanya masyarakat yang dibuktikan dengan adanya data ataupun peninggalan bersejarah. Misalnya seperti legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, Danau Toba, Candi Borobudur, Rorojangan, Keong Mas, Sangkuriang, dan masih banyak yang lainnya.

c. Dongeng

Dongeng merupakan cerita khayalan dan imajinasi yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng berasal dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun. Biasanya kisah dongeng dapat membuat pendengarnya terhanyut kedalam dunia fantasi, mereka seolah-olah sedang berada diposisi pemeran kisah. Namun, semua itu tergantung pada cara penyampaian pendongeng sehingga bisa membawa pendengar ikut merasakannya. Misalnya contoh seperti dongeng Cinderella, Rapunzel, Putri Salju dan sebagainya.

9. Manfaat Metode *Story Telling*

Beberapa manfaat dari kegiatan bercerita ulang ini antara lain ialah, mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan sebagai media pembelajaran. Adapun manfaat lain bagian dengan mendongeng antara lain yaitu, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orang tuanya, media terapi anak-anak bermasalah, mengembangkan spiritualitas anak, menumbuhkan motivasi atau semangat hidup, menanamkan

nilai-nilai dan budi pekerti, membangun kontak batin antara pendidik dengan murid, membangun watak karakter, serta mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Selain itu, manfaat model pembelajaran *story telling* diantaranya ialah member kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi peserta didik sehingga suasana pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan (Kusumaningtyas, 2016). Memaksimalkan kemampuan berbicara siswa perlu untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang melatih kesempatan berbicara siswa (Pebriani, dkk. 2014). Dengan penerapan metode *story telling* ini, dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dikarenakan metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain serta komponen-komponen pembelajarannya memfasilitasi siswa untuk berbicara dengan situasi yang menyenangkan (Pebriani, dkk. 2014).

Dalam Musfiroh (2005:95) menguraikan beberapa manfaat dari *story telling* yakni sebagai berikut :

- a. Membantu pembentukan moral dan pribadi anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. Memacu kemampuan verbal anak.
- d. Merangsang minat menulis pada anak.
- e. Merangsang minat baca pada anak.
- f. Serta membuka cakrawala pengetahuan anak.

10. Kelemahan dari Metode *Story Telling*

- a. Seringkali kesulitan dalam menyusun cerita.
- b. Seringkali kesulitan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

- c. Dapat membuat anak pasif dan bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik.
- d. Anak belum tentu bisa mengutarakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru.
- e. Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah yang lain.
- f. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan akan sulit untuk diwujudkan.

11. Kelebihan dari Metode *Story Telling*

- a. Dapat menumbuh dan mengembangkan daya imajinasi pada anak.
- b. Menanamkan serta membentuk nilai-nilai moral pada anak sejak dini.
- c. Mengembangkan intelektual pada anak.
- d. Melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak.
- e. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi didalam cerita, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topic cerita tersebut.
- f. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada suatu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita tersebut.

12. Tahapan *Story Telling*

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *story telling*, yaitu :

- a. Persiapan sebelum *story telling*

Hal pertama dan utama yang harus dilakukan yaitu memilih judul yang menarik dan mudah diingat. Untuk memilih judul maka perlu memilih dan

memilah dari sebuah bahan cerita. Setelah mendapat cerita maka perlu mendalami karakter-karakter yang ada pada cerita tersebut agar pendongeng memiliki kekuatan.

b. *Story telling* berlangsung

Merupakan tahap terpenting, untuk memulainya maka pendongeng harus menunggu waktu atau kondisi *audience* tenang dan benar-benar siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *story telling* antara lain :

1) Kontak mata

Pendongeng harus mampu menguasai seluruh anak yang ada melalui indra penglihatannya.

2) Mimik wajah

Ekspresi atau mimik wajah pendongeng harus disesuaikan dengan kondisi peran yang sedang dibaca. Seperti halnya ketika sedih maka pendongeng juga menampakkan wajah yang sedih, selain itu bahkan bisa dengan menangis, tersenyum dan bahagia.

3) Gerak tubuh

Gestur atau gerak tubuh ini juga harus penting dimainkan saat bercerita supaya mendukung kisah yang disampaikan.

4) Suara

Pelafalan suara ketika bercerita juga sangat penting, karena menjadi modal utama dalam keberlangsungan kegiatan *story telling*.

5) Kecepatan

Kecepatan yang dimaksud adalah mengenai pembawaan kisah alur cerita yang harus disesuaikan dengan kemampuan untuk memahami materi anak.

6) Alat peraga

Media alat peraga yang dapat digunakan dalam kegiatan *story telling* sangat beragam. Misalnya, wayang, boneka, jari, boneka tangan, dan masih banyak yang lainnya.

c. Sesudah *story telling* selesai

Tahap ini adalah tahap pendongeng untuk mengevaluasi cerita, mengajak pendengar untuk meneladani nilai-nilai yang diperoleh dari cerita. Selain itu juga bisa mengajukan sebuah pertanyaan ataupun memberikan kesempatan kepada *audience* yang belum memahami dari kisah tersebut.

13. Penerapan Metode *Story Telling*

Menurut Brown dalam Fitriani (2011:4) proses penerapan metode *story telling* ialah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan metode *story telling* didepan kelas. Materi *story telling* tergantung pada tujuannya.
2. Murid diminta untuk memberikan pendapat tentang penjelasan tersebut. Murid dapat memberikan pendapat secara langsung atau dapat pula menuliskan pendapatnya pada secarik kertas terlebih dahulu.

3. Guru juga memberikan pendapat dengan cara lain. Cara ini diharapkan agar salah satu upaya yang dapat menjembatani cara murid untuk berpendapat sehingga mereka memiliki banyak cara untuk berkomunikasi.
4. Murid diminta menceritakan kembali apa yang telah dijelaskan.
5. Diharapkan murid mampu mengungkapkan pendapatnya. Dalam hal ini murid belajar mengkomunikasikan suatu topik menurut sudut pandang mereka.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin (2017) dalam judul skripsi “Pengaruh Model *Story Telling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”. Penelitian ini

menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasilnya yaitu model *story telling* berpengaruh terhadap metode keterampilan berbicara peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wardiah (2017) dalam judul penelitian “Peran *Story Telling* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasilnya bahwa *story telling* sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan sosial emosional siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Padmawati, dkk. (2019) yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasilnya bahwa data presentase hasil observasi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV masih dikategorikan rendah.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari proses pembelajaran sehingga mengakibatkan belum tercapainya tujuan pembelajaran dan juga belum tercapainya hasil belajar peserta didik yang maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi Penelitian yang akan dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah SD IT Sabilun Najah yang letaknya di alan Kutacane-Medan, tepatnya di Gang Simpang Halus, Desa Lawe Loning Aman, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai bulan September 2023. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Observasi Awal								
2	ACC Judul								
3	Penyusunan Proposal								
4	ACC Proposal								
5	Seminar Proposal								
6	Bimbingan Skripsi Sidang Skripsi								

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain searah holistik dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi dan Zannati (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan dari segi proses dari pada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan latar yang bersifat alami dengan tujuan menguraikan gejala yang terjadi, dengan melakukan tindakan-tindakan menggunakan metode atau teknik penelitian yang sesuai. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat disajikan atau dideskripsikan melalui bahasa, kata-kata atau kalimat. Metode penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan kejadian yang bersifat nyata dalam kehidupan sosial yang dituangkan dengan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan fenomena atau keadaan yang terjadi dalam proses penelitian di lapangan.

Penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif dari pada prediktif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian atau membuat fakta yang diteliti lebih mudah dipahami.

Penelitian kualitatif menempatkan setiap kasus secara sah atau otentik dan berpotensi layak dipelajari. Setiap kasus mewakili spesifikasi dan interpretasi pengalaman orang. Karena itu, penelitian kualitatif mewakili kebenaran dan kenyataan bagi subjek dan peneliti. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis, mendeskripsikan atau menyajikan data dan fakta tentang analisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mawardi (2021) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah- masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagai mana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 20 siswa yang dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD IT Sabilun Najah.

Subjek penelitian ini akan di wawancarai dan diobservasi untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap kemampuan berbicara mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah analisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah. Objek penelitian ini akan dianalisis untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Oleh karena itu, data yang diperlukan sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Mania (2008) observasi adalah cara alat evaluasi untuk menilai tingkah laku seorang individu atau proses-proses terjadinya suatu kegiatan yang sedang diamati. Murdiyanto (2020:54) menyatakan bahwa tujuan observasi adalah menggambarkan perilaku objek serta memahaminya dan mengetahui frekuensi yang sedang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung untuk mengetahui fakta-fakta pengamatan yang terjadi di lapangan tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas IV SD IT Sabilun Najah yang berjumlah 20 siswa untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan observasi berperan penting untuk menggambarkan suatu kejadian di dalam hasil observasi.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019) wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh wawancara dan narasumber, yang merupakan bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Menurut

Murdiyanto (2020:59) wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban dan informasi dari sebuah penelitian.

Wawancara adalah proses untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber sebagai informasi dalam penelitian. Usaha yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat semi terstruktur atau sifatnya bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mencari informasi tentang garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber guru kelas IV SD IT Sabilun Najah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi selama pengumpulan data dan dalam jangka waktu tertentu sampai pengumpulan data selesai. Selama wawancara, peneliti menganalisis jawaban dari orang yang diwawancarai. Setelah dilakukan analisis, jika jawaban yang diwawancarai (informan) kurang memuaskan, peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu diperoleh informasi yang meyakinkan. Menurut Miles, Huberman & Saldana dalam (Sugiyono, 2020) terdapat langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu :

1. Data Collection (Mengumpulkan Data)

Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi yang akurat dari fakta-fakta yang berkaitan dengan subjek atau penelitian topik tertentu. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan observasi yang sudah

dicatat, direkam, dilihat dan dirasakan oleh peneliti sendiri terkait fenomena yang sedang terjadi di lapangan.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Data yang didapat dari lapangan cukup luas. Oleh karena itu, data harus dicatat dengan teliti secara detail. Kondensasi (Pengembunan) data berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting, lalu bisa dicari tema dan polanya. Sehingga dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi tepat dan kuat.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, flowchart, dll. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan lebih lanjut pekerjaan yang sudah dipahami.

4. Triangulasi

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, hingga berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat beberapa triangulasi yang digunakan sebagai berikut :

- a. Triangulasi Sumber, berarti pengecekan data harus dilakukan melalui beberapa sumber. Sehingga beberapa data dari sumber tersebut, diperoleh lalu dideskripsikan mana pandangan yang sama, dan mana pandangan yang berbeda.
- b. Triangulasi Teknik, berarti pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi metode bisa digunakan lebih

dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Sutriani & Octaviani, 2019).

5. *Conlution Drawing/verification* (Menarik Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan memveifikasi. Temuan dari peneliian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil dapa berupa deskripsi atau keterangan suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas sehingga ketika diperiksa menjadi lebih jelas.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian, peneliti mengumpulkan data sampai data tersebut memang benar cukup untuk kepentingan penelitan, peneliti membuat catatan lapangan secara cermat dan terperinci dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dirangkum hal-hal pokok yang penting untuk mencari tema dan pola yang disajikan dalam bentuk tabel uraian singkat, setelah itu peneliti menganalisis dan melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk pengujian kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Umum

1. Profil SD IT Sabilun Najah

Nama sekolah	: SD IT Sabilun Najah
Akreditasi	: B
NPSN	: 69944111
NSS	: 102060802025
Kode Pos	: 24673
Status	: Swasta
Jenjang	: SD
Tahun berdiri	: 2016
Tahun beroperasi	: 2016
Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	: Tahfidz, Tari, Badminton.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan siswa siswi yang berprestasi, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cinta terhadap lingkungan.

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan siswa yang taat beribadah.
2. Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan santun dan berkarakter.
3. Mewujudkan siswa yang disiplin.

4. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot.
 5. Mewujudkan siswa yang berprestasi.
 6. Menciptakan suasana kekeluargaan antar warga sekolah.
 7. Mewujudkan sekolah hijau.
- c. Tujuan Sekolah
1. Meningkatkan disiplin dalam segala bidang.
 2. Menyelenggarakan kerja sama antara orang tua/ wali siswa dan masyarakat.
 3. Meningkatkan kualitas belajar melalui kompetisi dalam proses pembelajaran.
 4. Menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem tutor teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok dikalangan siswa.
 5. Meningkatkan mutu guru melalui MGMP, dan DIKLAT ditingkat Provinsi.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan informasi atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah dan dirangkum berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Data dan informasi diperoleh dengan melakukan observasi dan mewawancarai guru kelas IV, yang terlibat langsung dalam kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD IT Sabilun Najah. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan tujuan yang dicapai.

1. Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah

Berikut hasil analisis lembar observasi siswa pada kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah :

Bahwasanya siswa yang bernama Adirta Pratama dapat diketahui kemampuan berbicaranya masih dalam kategori rendah dikarenakan pada saat pembelajaran ia tidak mengerti apa itu dongeng dan ia juga belum mengerti bagaimana cara berdongeng dengan menggunakan metode *story telling* tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ibu Rayza :

“...Dia masih belum mengerti tentang dongeng akan tetapi dia berusaha bisa untuk berdongeng walaupun belum paham dari awal. Soalnya ketika saya berbicara di depan kelas ia langsung memotong pembicaraan saya, “...bu, dongeng itu apa ya bu? Kayak mana cara berdongengnya bu...”

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Adirta Pratama bahwasanya kemampuan berbicaranya masih terlihat rendah. hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan tata bahasanya masih kurang, namun ia tidak menggunakan bahasa ibu ketika berbicara, kemudian penggunaan kosa kata ketika berbicara sudah baik dan tepat, ketepatan vokal siswa ketika berbicara masih dikatakan rendah, intonasi suara siswa ketika berbicara juga dikatakan rendah karena tidak sesuai nada bicaranya, ketepatan ucapan siswa ketika berbicara dikatakan baik karena apa yang ia ucapkan sesuai, urutan kata yang tepat ketika siswa berbicara juga baik,

namun kelancaran ketika siswa berbicara masih kurang. Dari cara ia berbicara masih terlihat gagap atau terbata-bata.

Kemudian siswa yang bernama Ahmad juga sama. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Rayza :

“... Kalau si Ahmad juga tidak paham mengenai dongeng dan dia juga seperti tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, bawaannya mengantuk setiap pembelajaran dimulai, makanya saya sering menegur dia supaya dia tidak mengantuk dan lebih semangat lagi...”

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Ahmad memiliki penggunaan tata bahasa yang cukup baik, penggunaan bahasa ibu ketika berbicara tidak ada digunakan, penggunaan kosa kata ketika berbicara dikatakan baik, kemudian ketepatan vokal dan intonasi suara siswa ketika berbicara masih kurang baik karena tidak sesuai dengan apa yang ia ucapkan. ketepatan ucapan siswa ketika berbicara sudah baik, urutan kata yang tepat ketika siswa berbicara juga baik, namun kelancaran siswa ketika berbicara dikatakan masih kurang dan terlihat masih ragu-ragu dalam penyampaiannya.

Siswa yang bernama Alfin Arif dikategorikan lumayan dalam kemampuan berbicaranya, karena peneliti memperhatikan cara berbicaranya dan ia lebih semangat dibanding teman sebangkunya yang bernama Ahmad. Peneliti pernah mendengar sekilas pada saat ia berbicara dengan teman sebangkunya “Mad, kalau guru menjelaskan di depan kau jangan tidur nanti gak tau apa yang dibilang sama Ibu guru...”

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Alfin Arif bahwasanya dalam penggunaan tata bahasa yang ia miliki sudah baik, penggunaan bahasa ibu

ketika berbicara tidak ada, penggunaan kosa kata ketika berbicara sudah baik, ketepatan vokal siswa ketika berbicara juga sudah baik, intonasi suara siswa ketika berbicara masih rendah karena belum sesuai, ketepatan ucapan siswa ketika berbicara juga baik dan sudah tepat, kemudian urutan kata yang tepat juga dikatakan baik, dan yang terakhir kelancaran ketika siswa berbicara juga dikatakan baik dan tepat.

Kemudian siswa yang bernama Syaila Shadiqa memiliki kemampuan berbicaranya sangat rendah dikarenakan ia jarang untuk berbicara mengungkapkan idenya atau tanggapan lainnya. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh wali kelasnya :

“...Syaila memang susah untuk berbicara karena mungkin dia dirumah jarang berbaur sama lingkungannya, walaupun dia berbicara suaranya pelan dan susah untuk didengar...”

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Syaila Shadiqa memiliki penggunaan tata bahasa yang masih dikategorikan kurang, kemudian penggunaan bahasa ibu ketika berbicara tidak ada, penggunaan kosa kata ketika berbicara dikatakan baik, ketepatan vokal dan intonasi suara siswa ketika berbicara juga masih dalam kategori kurang karena tidak sesuai dengan kalimat yang diucapkannya. Kemudian ketepatan ucapan siswa juga masih kurang, urutan kata yang tepat digunakan dengan baik dan benar, namun kelancaran pada saat siswa berbicara juga masih terlihat sangat kurang. hal tersebut dapat dilihat dari rekaman videonya pada saat ia berbicara. Dan ia tidak mampu untuk mengungkapkan ceritanya didepan kelas.

Selanjutnya siswa yang bernama Ratu Bilqis juga memiliki kemampuan berbicara yang masih dikategorikan rendah. Peneliti juga mendengar kemampuan berbicaranya masih terbata-bata dan banyak jeda ketika berbicara. Hal tersebut peneliti menemukan ketika ia ingin berbicara kepada temannya "...Ehh, ka...kalau kita buat do..ngeng tentang Ibu peri bi..bi..sa gak ya yang kayak sinetron itu loh..." peneliti dapat menyimpulkan bahwa ia belum menguasai indikator keterampilan berbicara pada bagian kelancaran dan ketepatan ucapan.

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Ratu Bilqis dikategorikan dalam penggunaan tata bahasanya yang kurang tepat, penggunaan bahasa ibu ketika berbicara tidak ada, penggunaan kosakata ketika berbicara sudah baik, ketepatan vokal siswa ketika berbicara sedikit kurang tepat, intonasi suara siswa juga kurang tepat dan tidak sesuai, kemudian ketepatan ucapan siswa ketika berbicara dikatakan masih kurang baik, namun urutan kata yang tepat ketika siswa berbicara sangat baik, dan yang terakhir kelancaran ketika siswa berbicara masih sangat minim sekali seperti terbata-bata dan tidak lancar.

Selanjutnya siswa Putri Salsabila juga belum mampu dalam berbicara dengan kategori lancar, akan tetapi dia sangat besar rasa ingin tahunya tentang dongeng dan ia juga berani menjawab pertanyaan guru walaupun jawabannya tidak sesuai, tetapi keberaniannya lah yang dapat dinilai oleh guru. Peneliti mendengar pada saat ia menjawab pertanyaan guru :

"...Bu, saya bi..bisa dongeng taa..pi saa..ya bingung mau do..ngeng te..te..tentang apa bu..."

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Putri Salsabila memiliki penggunaan tata bahasa yang rendah sekali, namun dalam penggunaan bahasa ibu

ketika berbicara tidak ada, kemudian penggunaan kosa kata ketika berbicara sudah baik, ketepatan vokal dan intonasi siswa ketika berbicara masih dikatakan rendah hal tersebut dapat dilihat dari videonya pada saat berbicara. kemudian ketepatan ucapan siswa juga masih kurang pada saat berbicara, namun urutan kata yang tepat sudah sesuai, dan yang terakhir kelancaran siswa dalam berbicara masih dikatakan rendah sekali dan masih terbata-bata.

Siswa yang bernama Putri Ayu memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dia juga paham sedikit banyaknya tentang berdongeng. Akan tetapi dia masih malu-malu untuk tampil percaya diri dihadapan temannya. Hal tersebut senada dengan Ibu Rayza :

“...Kalau si Ayu pintar bu, tapi dia suka malu-malu dan kurang percaya diri...”

Siswa yang bernama Isqishya Azalea memiliki kemampuan berbicara yang kurang. Karena ia pemalu dan jarang untuk berbicara. Kalaupun bicara, ia tidak banyak mengeluarkan kata-kata. Akan tetapi ia suka berdongeng.

“...Bu, saya suka dongeng, dirumah saya sering mendengarkan dongeng dari mamak saya sebelum tidur...” Ujarnya tiba-tiba berbicara kepada wali kelasnya.

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Isqishya Azalea bahwa dalam penggunaan tata bahasanya yang cukup baik, penggunaan bahasa ibu ketika berbicara juga tidak ada, kemudian penggunaan kosa kata ketika berbicara juga baik, hanya saja ketepatan vokal dan intonasi suara siswa masih kurang dan belum sesuai, ketepatan ucapan siswa ketika berbicara juga baik, urutan kata yang tepat

juga baik, dan kelancaran ketika siswa berbicara dikatakan masih rendah karena ia masih terlihat malu-malu untuk berbicara dan tidak percaya diri.

Kemudian siswa yang bernama Syifa dikategorikan rendah karena ia tidak suka berdongeng kemudian ia juga tidak paham mengenai materi pembelajaran tersebut. Ketika guru bertanya : siapa disini yang suka dongeng? Sebagian siswa yang lain langsung mengangkat tangannya, termasuk Syifa.

Setelah guru menjelaskan tentang berdongeng, siswa mulai berisik membahas tentang dongeng tersebut. Kemudian ada siswa yang berbicara seperti ini :

“...Weee kelen jangan ribut Ibu belum nyuruh kita untuk bedongeng lo, gak sopan kayak gitu. Ujar Syaila kepada teman-temannya. Hal tersebut dapat dinilai dari segi nilai kesopanannya sebagai siswa.

Kemudian siswa yang bernama Ijmai Masjakkia masih dikategorikan kurang dalam kemampuan bicarannya. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ibu Rayza :

“...Bu, kalau si jakia ini memang susah sekali kalau diajak bicara, bahkan ketika guru bertanya kepadanya dia hanya diam tidak tau mau jawab apa. Pokoknya dia pendiam kali,dan dia juga kurang dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi dia suka berhitung dan dia pintar kalau pelajaran matematika...”

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Ijmai Masjakkia namun dikategorikan sangat rendah baik dari segi penggunaan tata bahasanya yang masih kurang, ia tidak menggunakan bahasa ibu ketika berbicara didalam kelas, kemudian penggunaan kosa kata ketika berbicara dikatakan baik, namun

ketepatan vokal dan intonasi siswa ketika berbicara masih sangat kurang dan tidak sesuai, kemudian ketepatan ucapan dan urutan kata yang tepat ketika siswa berbicara sedikit baik meskipun ada yang kurang tepat dan yang terakhir kelancaran siswa ketika berbicara masih sangat kurang sekali. Karena siswa tersebut memang jarang untuk berbicara bahkan ia sangat pendiam sekali. Mungkin hal tersebut yang memicu akibat siswa tidak lancar dalam berbicara.

Siswa yang bernama Mehrun Nisa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Dia juga memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik bahkan dia sangat lancar berbicara. Dia juga sangat aktif saat mengikuti pembelajaran, dan ia termasuk siswa yang suka berdongeng. Akan tetapi ia masih terlihat tidak percaya diri dan malu-malu untuk mengungkapkan ceritanya.

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Mehrun Nisa memiliki penggunaan tata bahasa yang baik, penggunaan bahasa ibu tidak ada digunakan, penggunaan kosa kata ketika berbicara cukup baik, kemudian ketepatan vokal dan intonasi suara siswa ketika berbicara dikatakan masih kurang dan belum sesuai, ketepatan ucapan siswa ketika berbicara juga sudah baik, kemudian urutan kata yang tepat juga sudah baik, dan kelancaran siswa ketika berbicara juga baik.

Kemudian siswa yang bernama Qadeza Siregar memiliki kemampuan berbicara yang lumayan, akan tetapi masih ragu dalam mengungkapkan perkataan yang ingin diungkapkannya. Contohnya seperti:

“...Bu, saya mau dongeng tentang...emmm apa ya Bu...ahh gak jadilah bu malu nanti diketawain teman-teman...” Ujarnya sambil menutup mulutnya.

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Qadeza Siregar memiliki penggunaan tata bahasa yang baik, penggunaan bahasa ibu tidak ada digunakan, penggunaan kosa kata ketika berbicara cukup baik, kemudian ketepatan vokal dan intonasi suara siswa ketika berbicara dikatakan masih kurang dan belum sesuai, ketepatan ucapan siswa ketika berbicara juga sudah baik, kemudian urutan kata yang tepat juga sudah baik, dan kelancaran siswa ketika berbicara juga baik.

Selanjutnya siswa yang bernama Salsabila Nadhifa memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik, dia juga termasuk siswa yang aktif dalam pembelajaran akan tetapi dia terkadang masih ada timbul rasa malunya ketika maju kedepan kelas. Dia juga memiliki kemampuan untuk bercerita atau berdongeng walaupun masih ada isi dongeng yang ketinggalan pada saat ia menguarakan dongeng didepan kelas.

Asyraf siswa yang aktif, pintar dan tidak malu untuk berbicara didepan kelas maupun didepan umum, hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Rayza :

“...Asyraf adalah anak yang pintar dan tidak pemalu. Bahkan dia senang kalau disuruh tampil oleh guru. akan tetapi dia sedikit lasak dan suka jalan-jalan ketika guru menjelaskan...”

Kemudian Balqis, siswa yang memiliki kemampuan yang kurang baik dalam segi apapun. Karena dia tidak suka berbicara yang berlebihan seperti teman yang lainnya. Dan dia murid yang malas, sering datang terlambat.

Selanjutnya Muhammad Ayyubi, yang memiliki rasa percaya diri yang cukup besar dan ia termasuk siswa yang baik budi. Akan tetapi dalam segi kemampuan bicarannya masih kurang sesuai. Contohnya seperti : pada saat peneliti berbicara dengan siswa yang lain, dia langsung memotong pembicaraan

tersebut. Kemudian di jawab oleh temannya yang lain "...yubi, bukan kamu yang ditanya tapi si mehrun. Lain kali jangan asal potong aja yubi, karena itu tidak sopan..."

Khalisa sibarani juga memiliki kemampuan berbicara yang kurang tepat pada pengucapan kata dan sedikit terbata-bata. Contohnya seperti "...aku kalau disuruh bu guru maju aku tidak mau, karena a..ku malu dan gak pede..." ujarnya.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ibu Rayza:

"...Khalisa memang gitu bu, dia tidak pernah percaya diri, sering malu dan lain sebagainya..."

Intan Permata Sari termasuk siswa yang aktif dalam berbicara, ia juga menguasai gerak tubuh, mimik wajah, suara, dan kecepatan dalam berbicara. Tetapi dia juga masih malu untuk tampil lebih percaya diri. Dan dari beberapa indikator ia juga menguasainya.

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Intan Permata Sari memiliki penggunaan tata bahasa yang baik, tidak adanya penggunaan bahasa ibu ketika berbicara, penggunaan kosa kata ketika berbicara juga baik, ketepatan vokal dan intonasi suara siswa ketika berbicara juga dikatakan baik dan sesuai namun pada saat berbicara ia masih kelihatan malu-malu. Kemudian ketepatan ucapan dan urutan kata yang tepat juga sudah sesuai dan yang terakhir kelancaran ketika berbicara juga sudah dikatakan baik.

Dan siswa yang terakhir bernama Syikah. Termasuk dalam kategori kemampuan berbicaranya sudah lumayan lancar, akan tetapi masih ada sedikit terbata-bata dan ada yang tidak sesuai. Kemudian dari indikator keterampilan

berbicara, dia masih menguasai sebagian saja tetapi dia berusaha untuk bisa berdongeng yang baik itu seperti apa.

Berdasarkan hasil analisis siswa yang bernama Syikah memiliki penggunaan tata bahasa yang baik, tidak adanya penggunaan bahasa ibu ketika berbicara, penggunaan kosa kata ketika berbicara juga baik, ketepatan vokal dan intonasi suara siswa ketika berbicara dikatakan juga sangat baik dan sesuai. Kemudian ketepatan ucapan siswa ketika berbicara juga dikatakan baik dan urutan kata yang tepat ketika berbicara juga baik sekali dan yang terakhir kelancaran ketika siswa berbicara dikatakan baik dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian selama dilapangan, kemampuan berbicara siswa yang dilakukan guru sudah cukup baik pada pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa kelas IV di SD IT Sabilun Najah. Kemampuan berbicara siswa yang dilakukan oleh guru tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja, sehingga mata pelajaran lain juga diterapkan oleh guru. Namun guru lebih memfokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan temanya. Sama halnya dengan yang dikatakan informan Ibu Rayza bahwa:

“...kemampuan berbicara siswa merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung berhadapan dengan lawan bicara atau *face to face*. Pada pembelajaran bahasa Indonesia ini harus bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Makanya saya ingin anak-anak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun masih ada sih beberapa siswa yang masih belum bisa berbicara dengan tepat, pokoknya masih ada yang terbata-bata gitulah...”

(Wawancara, 31 Juli 2023)

Ibu Rayza juga mengatakan bahwa :

“...Dengan adanya materi dongeng dan menggunakan metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia, sangatlah membantu dalam kemampuan berbicara siswa di kelas IV. Di sini saya selaku wali kelasnya akan berusaha untuk membentuk kemampuan berbicara siswa agar menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya ...”

Kemampuan berbicara siswa sangatlah penting dan sebaiknya sedini mungkin sudah diajarkan atau dilatih oleh guru dengan membiasakan siswa berkomunikasi secara langsung dengan lawan bicaranya agar mereka saling bertukar pikiran. Dengan demikian kemampuan berbicara siswa sudah terbentuk sejak dini hingga dewasa kelak. Terutama pada penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV, dimana pada fase inilah merupakan waktu yang tepat untuk memulai membentuk cara berbicara siswa sesuai dengan indikator dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan ibu Rayza bahwa :

“...kemampuan berbicara siswa dapat kita lihat dari beberapa indikator dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan ketepatan vokal, ketepatan dalam ucapan, kelancaran pada saat berbicara, menggunakan urutan kata yang tepat dan tidak acak-acakan, terus dilihat dari intonasi siswa saat bicara. Pokoknya kemampuan berbicara mereka dapat kita perhatikan dari indikator-indikator dalam keterampilan berbicara...”

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan pengamatan di dalam kelas selama proses pembelajaran

berlangsung. Guru menyelipkan beberapa indikator dalam keterampilan berbicara siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan ibu Rayza bahwa :

“...Pada indikator tersebut ada terdapat beberapa yang belum digunakan oleh siswa termasuk urutan kata yang belum tepat diucapkan siswa sehingga mereka berbicara terbalik-balik dan berulang-ulang contohnya seperti, bu saya memberi pendapat mau berbicara pendapat. Kalimat itu diulang sebanyak dua kali oleh siswa. Seharusnya kalimat yang tepat dan sesuai adalah, bu saya mau memberikan pendapat...”

Namun ada siswa yang memotong pembicaraan temannya yang ingin memberikan pendapat.

“...Heiii kalau guru lagi menjelaskan tunggu dengarkan dulu apa yang dibilang guru jangan langsung beri tanggapan gak sopan kayak gitu. Nantikan ada waktunya kalau guru udah siap menjelaskan...” Ujar temannya.

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh ibu Rayza bahwa :

“... Kalau ibu sedang menjelaskan kalian dengar saja, pahami apa yang ibu sampaikan nanti setelah itu ibu akan memberikan sesi untuk kalian melontarkan semua pertanyaan atau pendapat darikalian yang ingin menyampaikan...”

Peneliti sependapat, bahwa apa saja yang dilakukan guru adalah suri tauladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap sopan santun yang bisa dicontoh dalam pembelajaran pada saat didalam kelas. Peneliti

menemukan didalam penelitian ini tidak hanya fokus pada kemampuan berbicara siswa saja, akan tetapi guru sesekali menerapkan sikap sopan santun yang harus ditiru oleh muridnya baik disekolah maupun diluar sekolah. Berarti siswa tidak hanya dapat dalam kemampuan berbicara saja, akan tetapi merangkum semuanya menjadi satu.

Selanjutnya ibu Rayza juga mengatakan bahwa :

“...Mereka kalau di dalam kelas tidak ada yang menggunakan bahasa ibu contohnya seperti siswa yang asalnya suku Aceh dengan contoh ucapan “peu hai,kah pajebu”. Pokokya mereka tidak ada yang berbahasa ibu, semua menggunakan bahasa Indonesia kecuali mungkin diluar kelas ada satu atau dua orang siswa yang menggunakan bahasa ibu tersebut...”

Informan ibu Rayza juga mengatakan bahwa :

“...Siswa menggunakan intonasi pada saat berbicara tidak sesuai dengan apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang diceritakan. Misalnya seperti berdongeng tentang Kancil dan Kera. Di dalam cerita tersebut tidak ada yang lucu mereka malah ketawa jadinya tidak sesuai dengan intonasinya, Ujung-ujungnya tidak ada keseriusan dalam berdongeng alhasil temannya yang lain juga ikut tertawa...”

(Wawancara, 02 Agustus 2023)

Kemudian Ibu Rayza juga mengatakan bahwa :

“...sejauh ini dengan menggunakan metode *story telling* siswa jadi sering beerinteraksi dengan teman-temannya dan saling bertukar pendapat

walaupun kadang urutan kata mereka masih berantakan dan kelancaran nya juga masih kurang pada saat berbicara...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa dapat berinteraksi setelah menggunakan metode *story telling* yang dilakukan oleh guru walaupun hasilnya belum mencapai target yang diinginkan, akan tetapi guru membantu siswa semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi kedepannya.

Ibu Rayza juga mengatakan pada wawancara tersebut bahwa :

“...mimik wajah, gerak tubuh, suara, dan kecepatan mereka pada saat berbicara juga masih kurang. Kadang pada saat saya suruh mereka maju ke depan untuk berdongeng pandangan mereka ada yang melihat keatas, keluar kelas, ke jendela, pokoknya mereka tidak fokus untuk bercerita sehingga apa yang mereka omongkan juga tidak sejalan dengan apa yang ada didalam cerita tersebut, itulah akibat mereka tidak fokus terhadap cerita. Kemudian gerak tubuhnya masih ada yang goyang sana goyang sini, tangannya tidak berhenti bergerak ada yang tangannya ke mulut lah, ada yang ke kepala sambil garuk-garuk, dll. Jadinya mereka belum percaya diri sih...”

Peneliti menyimpulkan bahwa siswa belum memahami yang konsep apa itu berdongeng, bagaimana cara berdongeng yang baik dan benar sehingga penonton merasa tenang dan nyaman pada saat bercerita. Disini peneliti ingin menggunakan suatu metode yang harus dilakukan oeh guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, khususnya pada materi dongeng atau bercerita. Dalam analisis kemampuan berbicara siswa ini, peneliti bekerjasama

dengan guru kelas IV agar menggunakan metode *story telling* pada saat berdongeng, jadi siswa pelan-pelan untuk melakukan metode tersebut agar mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu kemampuan berbicara siswa semakin baik untuk kedepan nantinya. Dan Jika dilihat dari nilai mereka, ternyata masih ada siswa yang kurang dalam kemampuan berbicaranya. Disini siswa masih sangat belum memahami cara berdongeng di depan kelas dengan baik, dikarenakan kurang tepatnya model/metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, pembelajaran yang disajikan masih kurang menggembirakan dan kurang bermakna sehingga mengakibatkan siswa cenderung bosan dan mengantuk di dalam kelas.

Ibu Rayza juga mengatakan bahwa:

“...Siswa juga masih malu-malu kalau disuruh maju ke depan, ada yang ketakutan sampai tidak mau berlutut apapun, mereka tidak berani dalam menyampaikan gagasan ide lainnya didepan kelas, padahal itu juga untuk melatih siswa untuk lebih bisa percaya diri lagi di hadapan temannya...”

Peneliti menemukan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas IV ini. Maka dari itu peneliti juga ikut membantu disetiap permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *story telling* untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa dikelas IV.

C. Pembahasan

1. Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja tetapi pembelajaran lainnya juga melalui metode *story telling* tersebut. Namun dengan menggunakan metode tersebut yang utama pada pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa kelas IV yang berpedoman sangatlah penting dan bermanfaat terhadap pembentukan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode *story telling*.

2. Kendala dalam Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV

a. Kendala

Kendala merupakan kondisi yang dapat mengganggu suatu kegiatan dan upaya tertentu. Kendala dapat muncul dari berbagai aspek seperti lingkungan, sumber daya, waktu, kemampuan atau faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian suatu tujuan atau hasil yang diinginkan. Guru harus mampu memahami kendala-kendala yang ada. Untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala ini dan menciptakan keadaan yang kondusif dan efektif dalam menganalisis kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas IV bahwa faktor penyebab terjadinya kemampuan berbicara siswa masih rendah adalah sebagai berikut :

1. Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Berbicara

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari guru kelas IV SD IT Sabilun Najah adalah :

1. Guru menggunakan model atau metode pembelajaran yang bersifat monoton yaitu metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
2. Siswa hanya berpusat kepada guru saja sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi kepada teman sebangku maupun teman sekelasnya pada saat berdiskusi.
3. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau pikiran mereka.
4. Dan ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara yang masih terbata-bata dalam mengeluarkan sebuah ucapan.
5. Kurangnya interaksi sesama teman pada saat pembelajaran dimulai.
6. Faktor lainnya adalah kurangnya interaksi dan sosialisasi bersama masyarakat setempat ketika berada di lingkungan rumah.

2. Pembahasan Berdasarkan Sesudah Menggunakan Metode *Story Telling*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang analisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dengan menggunakan metode tersebut, siswa sangat berantusias sekali dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam berdiskusi dengan guru. Melalui metode *story telling* ini siswa lebih berani dalam menyampaikan sebuah gagasan atau ide yang ada didalam pikiran mereka dan siswa lebih memilih memberikan pendapat satu sama lainnya kemudian pendapat mereka memberikan jawaban atas

pertanyaan yang diberikan oleh guru. hal ini menjadikan suasana di dalam kelas menjadi hidup atau berwarna dan siswa pun semakin bersemangat.

Pelaksanaan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pelaksanaan observasi dibantu oleh guru kelas untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi selama penelitian berlangsung baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Secara ringkas hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti berdasarkan pengamatan guru kelas sesudah menggunakan metode pembelajaran *story telling* sangat baik.

Setelah dilakukan analisis pada penelitian ini dengan menggunakan metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa semakin membaik dan semakin lancar pada saat berbicara di depan kelas maupun berbicara dihadapan guru. hal ini dikarenakan guru sudah membiasakan atau sudah menerapkan ketika belajar menggunakan metode *story telling* sehingga menciptakan suasana belajar yang begitu bermakna. Jadi, melalui metode *story telling* ini dapat diketahui analisis kemampuan berbicara siswa melalui dongeng atau bercerita di kelas IV SD IT Sabilun Najah dikategorikan sangat baik dan berjalan dengan lancar. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan Ibu Rayza bahwa :

“...Alhamdulillah dengan adanya metode *story telling* siswa sangat terbantu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Kemudian dari yang awalnya siswa belum bisa tampil di depan kelas sekarang sudah menjadi lebih baik lagi karena pelan-pelan saya menggunakan metode tersebut dan Alhamdulillah siswa sudah terbiasa dan tidak malu-malu lagi untuk maju ke depan kelas,

kemudian kemampuan berbicara mereka semakin membaik dan lancar. Maka dari itu dengan adanya metode tersebut sangatlah terbantu untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* sangat membantu mulai dari kemampuan berbicara siswa, keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, serta intonasi dalam berbicara semakin baik.

Namun agar pelafalan berbicara siswa dalam proses pembelajaran baik seperti mengucapkan konsonan dan vokal, serta kejelasan ucapan saat berbicara, peneliti melakukan dan mengajak siswa berbicara dalam proses pembelajaran seperti diskusi, meminta siswa menyampaikan pendapat, mempersilahkan siswa member tanggapan, pertanyaan dan jawaban. Walaupun sudah ada siswa yang pelafalan nya sudah baik, siswa tetap harus diberikan latihan atau bimbingan agar menjadi lebih baik lagi.

<https://youtu.be/yORJdoVeWPU?si=eEA3ydJJFE5YvlgL> (Link wawancara bersama guru kelas IV SD IT Sabilun Najah). Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menganalisis kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah terbantu. Maka peneliti menyarankan kepada guru atau memberikan sebuah solusi untuk tetap menggunakan metode *story telling* tersebut. Karena dengan menggunakan metode tersebut sangat membantu siswa untuk lebih lancar dalam berbicara dan melatih keberanian mereka di depan umum.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD IT Sabilun Najah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang sangat penting dan diperlukan guna menghasilkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD IT Sabilun Najah yang baik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri, lingkungan rumah, seperti perhatian dan bimbingan belajar dari orang tuanya dan pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya.

2. Faktor Penghambat

Keterampilan berbicara siswa dapat dimiliki, jika ada kemauan serta motivasi yang dibangkitkan dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun siswa yang mampu berbicara namun siswa belum berani melakukan kegiatan berbicara di depan umum, seperti di kelas. Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam kemampuan berbicara siswa.

4. Kendala Selama Proses Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas bahwa selama analisis kemampuan berbicara siswa tidak selalu berjalan mulus, dalam menganalisis terdapat beberapa kendala yang dialami walaupun kendala tersebut tidaklah begitu besar namun tetap berpengaruh terhadap analisis kemampuan berbicara siswa. Adapun kendala yang dialami yaitu seperti kurangnya kedisiplinan pada siswa dimana masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah sehingga pada saat masuk kedalam kelas siswa sedikit

ketinggalan pembelajaran yang sudah berlangsung. Kemudian ketika pembelajaran sudah berlangsung, masih ada siswa yang ribut dibelakang ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran yang akan di sampaikan, sehingga kelas tidak nyaman untuk belajar dan suasana menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan metode *story telling* siswa masih kurang dalam kemampuan berbicara sehingga mengakibatkan siswa malu-malu untuk mengungkapkan sebuah ide atau pendapatnya dan kurangnya berinteraksi kepada teman-temannya. Kemudian setelah guru menggunakan metode *story telling* ini, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa semakin lama semakin baik dan siswa menjadi mudah berinteraksi baik interaksi dengan guru, teman sekelasnya maupun di lingkungan sekolah. Sehingga membuat ruangan kelas menjadi hidup dan berwarna apabila siswa berperan aktif dalam mengikuti sebuah pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Bahwa dengan menganalisis kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sangatlah terbantu. Kemudian bukan hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja namun guru juga menyelipkan metode *story telling* ini pada mata pelajaran lainnya, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Namun yang lebih dominan ialah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Guru menggunakan metode pembelajaran ini melalui *story telling* dengan menggunakan teknik belajar sambil bercerita.
2. Kendala dalam menganalisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah.

Adanya kendala dalam menganalisis kemampuan berbicara siswa melalui metode *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Sabilun Najah yaitu kendala pada lingkungan keluarga, dan pada saat pembelajaran sudah dimulai, masih ada siswa yang datang terlambat sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Kemudian ketika pembelajaran sudah berlangsung, masih ada siswa yang ribut dibelakang ketika guru sedang

menjelaskan pembelajaran yang akan di sampaikan, sehingga kelas tidak nyaman untuk belajar dan suasana menjadi tidak kondusif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, disarankan untuk menggunakan berbagai model/metode yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga kemampuan berbicara siswa melalui dongeng atau bercerita dengan menggunakan metode *story telling* bisa meningkat. Salah satunya bisa menggunakan model atau metode pembelajaran *story telling*. Karena dengan metode pembelajaran *story telling*, siswa jadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dongeng atau bercerita. Maka peneliti menyarankan kepada guru atau memberikan sebuah solusi untuk tetap menggunakan metode *story telling* tersebut. Karena dengan menggunakan metode tersebut sangat membantu siswa untuk lebih lancar dalam berbicara dan melatih keberanian mereka di depan umum.
2. Kepada peneliti, disarankan hendaknya terus mengembangkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Variasi media dan kreativitas untuk menerapkan metode pembelajaran *story telling* pada pokok bahasan berbeda maupun tingkat satuan pendidikan yang lain dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian bidang si peneliti.
3. Kepada siswa, disarankan hendaknya peneliti lebih giat dalam mengembangkan penerapan metode pembelajaran *story telling* bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. (2011). *Pengaruh Metode Storytelling dengan Media Panggung Boneka terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amir, M. T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning*. Kencana.
- Asfandiyar, A. Y. (2019). *Cara Pintar Mendongeng*. Mizan.
- Aspiana, Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 173–181.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Murti Bunanta Foundation.
- Dewi, D. K., Putra, I. M., & Putra, D. K. N. S. (2020). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 31–41.
- Dewi, R., Ege, B., & Syafruddin, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative, Integrated, Reading, and Composition Berbasis Media Peta Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v3i2.307>
- Fitriani. (2011). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (story telling) pada Siswa Kelas V SD Minasaupa Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Henryadi, I. T., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Hikmah, S. N. A. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Peneroka*, 1(01), 59–67.
- Hutapea, B. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Peserta Didik Sekolah Dasar: Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Sains Dan Linguistik*, 6(1).
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>
- Kusuma, W. E., Husniati, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Story

- Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 50–56.
- Kusumaningtyas, E. (2016). Pengaruh Model Peer Education Dengan Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemilihan Makanan Jajanan. *Journal of Health Education*, 1(1), 14–20.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Maryam. (2019). Pengembagnan E-Modul Matematika Berbasis Open Ended Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII. *Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Mawardi, F. (2021). Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Karakter Tanggungjawab. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 375–392. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.233>
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Milana, H. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Story Telling, Model Talking Stick dan Model Picture and Picture Pada Anak Usia Dini. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Depdiknas.
- Ningrum, A. S., & Ginting, D. T. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Compoisition Terhadap Hasil Belajar PKn Pada Kelas IV MIN 4 Kota Medan. ... *Ilmu Sosial Dan ...*, 1(1), 21–27.
- Ningrum, A. S., & Salminawati. (2020). Pengaruh model pembelajaran circ (cooperative integrated reading and compotision) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas iv min 4 medan. *NIZHAMIYAH*, X(2), 31–38.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Pebriani, N. L. P. E., Garminah, N. N., & Arcana, I. N. (2014). Pengaruh Metode

Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Ejournal Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.3820>

- Pratiwi, I. (2016). *Pengaruh Story Telling Terhadap Perilaku Konsumsi Sayur Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Karangkring Gresik*. Universitas Airlangga.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Putri, N. R., Nursyahban, E. A., Kadarisma, G., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p157-170>
- Rahmawati, I., Alhad, M. A., & Muflichah, A. R. (2018). Aku Kenal Bencana : Penguatan Aspek Kognitif Kebencanaan Pada Anak Melalui Storybook. *Aku Kenal Bencana: Penguatan Aspek Kognitif Kebencanaan*, 5(2), 82–89.
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan. Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Karya Putra Darwati.
- Saptono, A. (2017). *Candik Ayu Segaramadu*. Saufa Group.
- Sartika, D., Musyifah, S., & Syarifuddin, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII MTsN 4 Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.139>
- Subana, & Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan, Metode dan Teknik Pengajaran*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syarifuddin, N. (2017). *Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar (Vol. 87, Issue 1,2)*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara sebagai suatu keterampilan bahasa. In Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Angkasa.

Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.

Yamin, & Amalia, S. ika. (2022). Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Terhadap Hasil Belajar Membaca Siswa. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5, 97–105.

Zainatuddar. (2015). Teaching Speaking in English By Using the. *English Education Journal (EEJ)*, 6(4), 443–456.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Surat Izin Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak KPI/PT/XII/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 2991 /II.3-AU/UMSU-02/F/2023 Medan, 01 Shafar 1445 H
 Lamp : --- 18 Agustus 2023 M
 Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth, Bapak/Ibu
 Kepala Sekolah SD IT Sabilun Najah
 di
 Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : **Tri Arini Juris**
 N P M : 1902090094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : **Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Story Telling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najah**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Dekan

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd
 NIDN.0004000701

Pertinggal



Lampiran 2 Surat Balasan Riset



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDS IT SABILUN NAJAAH
KECAMATAN LAWE SIGALAGALA

Nomor : 422/ /III.1/2023
Lampiran : -
Hal : Surat Balasan Izin Penelitian / Riset

Lawe Loning Aman, 31 Agustus 2023

Kepada Yth :
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Di.

Tempat,

Dengan Hormat,

Teriring salam dan doa mudah - mudahan Bapak beserta keluarga dalam keadaan sehat wal'afiat, tidak kurang apapun dan dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik.

Sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melaksanakan penelitian / riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian sarjana Pendidikan, adapaun nama yang melakukan penelitian tersebut dibawah ini :

Nama	: TRI ARINI JURIS
NPM	: 1902090094
Program Study	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian	: Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode <i>Story Telling</i> pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD IT Sabilun Najaah

Kami memberikan Izin kepada Mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di SD IT Sabilun Najaah.

Demikianlah Surat Izin penelitian ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Kepala Sekolah SD IT Sabilun Najaah

NURIAH
NURIAH, S.Pd

Lampiran 3 RPP**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SD IT Sabilun Najah

Kelas : IV

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

A. Standar Kompetensi

Memahami penjelasan narasumber dan cerita dongeng secara lisan

B. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi unsur tentang cerita dongeng yang didengarnya

C. Indikator

1. Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dongeng (tema, latar, tokoh dan amanat) yang telah dibaca.
2. Menulis isi pokok atau hal-hal penting yang ada dalam cerita dongeng.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca cerita, murid dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibaca.
2. Siswa mampu menuliskan isi pokok dan hal-hal penting dalam cerita.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri.

E. Metode Pembelajaran

- Metode *story telling*

F. Materi Pokok

Cerita dongeng yang berjudul “Kancil dan Kera”

G. Rincian Kegiatan Pembelajaran Siswa

No	Tahap Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran. • Apersepsi : tanya jawab materi sebelumnya • Memberikan gambaran singkat materi yang akan dipelajari. • Menyampaikan tujuan pembelajaran. • Menyampaikan Kriteria Ketuntasan Minimal pembelajaran. 	10 menit
2.	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. • Guru membagikan bahan bacaan kepada siswa. • Guru membaca dan menceritakan cerita tersebut. • Guru meminta siswa untuk membaca bacaan dengan seksama. • Guru meminta siswa untuk 	50 Menit

	<p>menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari cerita. • Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur cerita (tema, tokoh, dan amanat). 	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyimpulkan hasil pembelajaran • Guru menyampaikan pesan-pesan moral dan motivasi belajar kepada siswa • Guru dan siswa mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan berdoa bersama-sama. 	10 Menit

A. Sumber dan Media Pembelajaran

- Sumber buku
 - Buku paket Bahasa Indonesia kelas IV
 - Cerita rakyat “Kancil dan Kera”
- Alat Peraga
 - Bahan bacaan

B. Penilaian

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek.

Mengetahui
Kepala Sekolah



Nuriyah
Nuriyah, S.Pd

Guru Kelas IV

Rayza
Rayza Minarti, S.Pd

Peneliti

Tri Arini
Tri Arini Juris

Lampiran 4 Silabus

SILABUS

Satuan Pendidikan : SD IT Sabilun Najah

Kelas : IV

Materi : Dongeng atau Bercerita

Kompetensi Inti :

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Sumber Belajar
Bahasa Indonesia	Menerapkan metode pembelajaran <i>story telling</i> pada pembelajaran bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tentang <i>story telling</i> sebelum pembelajaran dimulai 2. Mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh 	Bahan bacaan yang telah disediakan oleh guru.

		<p>guru</p> <p>3. Siswa menceritakan ulang tentang isi cerita dongeng tersebut menggunakan bahasanya sendiri.</p> <p>4. Siswa mampu mengetahui tokoh apa saja yang berperan didalam cerita tersebut.</p> <p>5. Siswa mengetahui siapa saja tokoh didalam cerita tersebut.</p>	
--	--	---	--

Mengetahui
Kepala Sekolah



Nuriah, S.Pd

Guru Kelas IV



Rayza Minarti, S.Pd

Peneliti



Tri Arini Juris

Lampiran 5 Surat Keterangan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

Nama Lengkap : Tri Arini Juris
 NPM : 1902090094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD IT Sabilun Najah.

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 26 Bulan Juli Tahun 2023.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2023

Ketua,

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd

Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Rabu Tanggal 26 Juli 2023 diselenggarakan seminar Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Tri Arini Juris
 NPM : 1902090094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD IT Sabilun Najah.

Dengan hasil seminar sebagai berikut:

Hasil Seminar Proposal Skripsi

- Disetujui
 Disetujui dengan adanya perbaikan
 Ditolak

Disetujui oleh:

Pembimbing


 Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Pembahas


 Melyani Sari Sitepu, S.Sos., M.Pd.

Panitia Pelaksana
 Ketua Program Studi


 Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

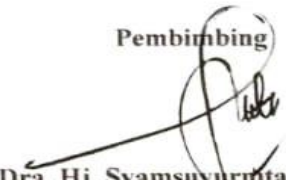
Nama Lengkap : Tri Arini Juris
 NPM : 1902090094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode *Story Telling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD IT Sabilun Najah.

Pada hari Rabu, tanggal 26 Juli, tahun 2023 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Agustus 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing


 Dra. Hj. Syamsuyuranta., M.Pd.

Pembahas


 Melyani Sari Sitepu, S.Sos., M.Pd.

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi


 Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Lampiran 8 K1

FORM K 1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id>E-mail: fkip@umsu.ac.id

Yth : Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :



Nama Mahasiswa : Tri Arini Juris

NPM : 1902090094

Program Studi : PGSD

Kredit Kumulatif : 119 Sks

IPK = 3,73

Persetujuan Ketua/ Sekretaris Prog. Studi	Judul yang diajukan	Disyahkan Oleh Dekan Fakultas
 04.11.2022	Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Model <i>Storytelling</i> Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD	
	Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> di Kelas IV SD	
	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terimakasih.

Medan, 4 November 2022

Hormat Pemohon,



Tri Arini Juris

Dibuat Rangkap 3 :

- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 9 K2

FORM K 2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada Yth : Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Arini Juris
 NPM : 1902090094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

“Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Model *Story Telling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD”

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak sebagai :

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Syamsuyurnita., M.Pd

Sebagai Dosen Pembimbing proposal/risalah/makalah/skripsi saya.
 Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya.
 Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 4 November 2021
 Hormat Pemohon,

Tri Arini Juris

Dibuat Rangkap3 :
 - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua Prodi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 10 K3



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 2774 /II.3-AU//UMSU-02/ F/2022
Lamp : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini .:

Nama : **Tri Arini Juris**
N P M : 1902090094
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Model Story Telling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD

Pembimbing : **Dra. Hj. Syamsuyurnita.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa taluwarasa tanggal : 05 November 2023

Medan, 10 Rab`ul Akhir 1444 H
05 November 2022 M



Wassalam
Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita.,M.Pd
NIDN. 0004066701

Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Dosen Pembimbing
 4. Mahasiswa Yang Bersangkutan
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



Lampiran 11**Lembar Observasi**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Penggunaan tata bahasa		
2.	Penggunaan bahasa ibu ketika berbicara		
3.	Penggunaan kosa kata ketika berbicara		
4.	Ketepatan vokal siswa ketika berbicara		
5.	Intonasi suara siswa ketika berbicara		
6.	Ketepatan ucapan siswa ketika berbicara		
7.	Urutan kata yang tepat ketika siswa berbicara		
8.	Kelancaran ketika siswa berbicara		
9.	Siswa berani dalam menyampaikan gagasan		

Lampiran 12

Lembar Wawancara dengan Guru Kelas IV

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Hasil Wawancara
1.	Selama dalam pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, metode apakah yang sering ibu gunakan?	Metode yang saya gunakan adalah metode ceramah.
2.	Apakah dengan menggunakan metode tersebut siswa dapat berinteraksi dengan temannya?	Sejauh ini, yang saya lihat mereka kurang berinteraksi baik di depan kelas maupun sedang berdiskusi kelompok.
3.	Setelah saya menggunakan dan menerapkan metode <i>story telling</i> pada pembelajaran bahasa Indonesia, apakah ada perubahan dalam kemampuan berbicara pada siswa?	Saya melihat sendiri perubahan dari sebagian siswa bahwa kemampuan dalam berbicara mereka sudah semakin membaik dengan menggunakan metode tersebut.
4.	Apakah siswa dapat berbicara dengan lancar setelah diterapkannya metode <i>story telling</i> tersebut?	Sebagian siswa ada yang sudah lancar dan ada yang belum, maka dari itu butuh latihan untuk berbicara yang

		baik dan benar.
5.	Dengan menggunakan metode <i>story telling</i> tersebut, apakah siswa berani tampil untuk mengungkapkan ide/pendapatnya didepan kelas dengan penuh percaya diri?	Menurut pandangan saya masih ada siswa yang belum berani atau masih malu-malu maju kedepan untuk menyampaikan sebuah pendapat atau idenya di depan kelas.
6.	Masih adakah siswa yang menggunakan bahasa ibu didalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung?	Saya rasa tidak ada. Karena di dalam kelas siswa hanya menggunakan bahasa Indonesia saja.
7.	Bagaimanakah intonasi atau nada dalam berbicara siswa?	Pada saat menggunakan metode ceramah, masih banyak siswa yang memiliki intonasi atau nada saat berbicara masih terbata-bata dan masih kurang tepat. Sehingga terlalu banyak jeda dan kurang fokus pada saat berbicara. Namun, setelah menggunakan metode <i>story telling</i> tersebut,

		siswa menjadi lebih lancar pada saat berbicara dan rasa percaya dirinya semakin meningkat, sehingga yang tadinya masih terbata-bata menjadi lancar dan tidak terlalu banyak jeda dalam berbicara.
--	--	---

Guru Kelas IV

Rayza Minarti, S.Pd

Lampiran 13**Nama-Nama Siswa Kelas IV SD IT Sabilun Nazah**

No	Nama siswa	Skor yang diperoleh
1.	Adirta Pratama	50
2.	Ahmad	50
3.	Alfin Arif	60
4.	Najla shadiqa	45
5.	Ratu Bilqis	40
6.	Putri Salsabila	40
7.	Putri Ayu	60
8.	IsqishyaAzzalea	45
9.	Syifa Nuriah	40
10	Syaila Azzahra	50
11	Ijmai Masjafia	50
12	Qadeza Siregar	70
13	Mehrun Nisa	50
14	Salsabila Nadhifa	60
15	Asyraf	70
16	Mehrun Nisa	45
17	Mhd Ayubi	50
18	Khalisa Sibarani	40
19	Intan Permata Sari	60
20	Syikah	50

Lampiran 14

Dokumentasi





Lampiran 15 Turnitin

Tri Arini Juris : Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Story Telling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD IT Sabilun Najah

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	3 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	4 %
2	www.majalahlarise.com Internet Source	1 %
3	jurnal.umk.ac.id Internet Source	1 %
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1 %
6	core.ac.uk Internet Source	<1 %
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
8	media.neliti.com Internet Source	<1 %

jurnal.untan.ac.id

Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Tri Arini Juris
Tempat/Tanggal Lahir : Lawe Loning Aman, 09 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : 3 (tiga) dari 4 (empat) bersaudara
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Lawe Loning Aman
E-Mail : juristriarini@gmail.com

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 2 Lawe Loning Aman : 2007 - 2013
2. SMP Negeri 1 Lawe Sigala-Gala : 2013 - 2016
3. MAS Sabilul Mukminin Binjai : 2016 - 2019
4. S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara : 2019 – 2023